

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan sebuah kerangka pemahaman yang peneliti umumnya gunakan dalam memandang realita suatu isu-isu atau permasalahan yang ingin dibahas. Dalam membuat sebuah riset atau proposal penelitian, penentuan sebuah perspektif atau sudut pandang dapat menjadi sebuah informasi yang mendasari adanya pemilihan-pemilihan metodologi penelitian seperti kuantitatif, kualitatif, atau bahkan *mixed methods* (Creswell & Creswell, 2018, p. 44). Sejalan dengan hal tersebut, Creswell juga menjabarkan pandangan/paradigma tersebut menjadi 4 bagian, antara lain adalah *post-positivist*, *constructivist*, *transformative*, dan *pragmatic* (Creswell & Creswell, 2018, p. 44). Paradigma yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Secara singkat, penelitian dengan paradigma konstruktivisme menganut kepercayaan bahwa setiap individu dan setiap masyarakat akan mencari tahu terkait pemaknaan dan pemahaman terhadap dunia, dan bagaimana pemaknaan tersebut bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang dialaminya (Creswell & Creswell, 2018, p. 46).

Adapun tujuan dari paradigma konstruktivisme ini adalah untuk mencari sebuah kompleksitas dan menarik benang merah terkait pandangan atau sudut pandang individu yang beragam dan bervariasi, dan bukan mempersempit makna menjadi sebuah kategori atau sebuah ide (Creswell & Creswell, 2018, p. 46). Sejalan dengan hal tersebut, bahwa kunci utama dari penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme adalah dengan mengandalkan dan bergantung pada sudut pandang atau perspektif partisipan yang dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya terhadap isu atau topik pembahasan yang diteliti. Pertanyaan yang bersifat terbuka, luas dan umum dapat membantu individu atau partisipan dalam memahami pemaknaan terhadap isu yang diteliti, dan

umumnya pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan historis yang terbentuk pula karena adanya interaksi dengan orang lain. Tidak hanya itu, dengan adanya pertanyaan yang semakin terbuka, maka akan mempermudah dalam mengumpulkan data dan dapat menginterpretasikan dengan baik terkait pemahaman yang dimaknai oleh partisipan terkait isu yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018, p. 46).

Dengan demikian, penggunaan paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang paling tepat untuk digunakan oleh peneliti, hal ini dikarenakan paradigma konstruktivisme dapat membantu peneliti untuk menarik benang merah dari pemahaman-pemahaman partisipan terkait sebuah isu yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini akan memahami bagaimana persepsi para perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, terkait *toxic femininity* yang merupakan produk konstruksi sosial kepada kaum perempuan di Indonesia.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif secara singkat menjelaskan bagaimana peneliti dapat menguraikan masalah penelitian yang dapat dipahami dengan baik melalui eksplorasi suatu konsep, isu atau fenomena sosial (Creswell & Creswell, 2018, p. 162). Creswell juga menyampaikan bagaimana penelitian kualitatif cenderung memiliki fokus pada teks, dan pengumpulan data dan analisis data harus terintegrasi satu sama lain (Creswell & Creswell, 2018, p. 289). Secara singkat, penelitian kualitatif adalah prosedur atau metode yang memaparkan data-data berbentuk lisan dan deskriptif melalui perilaku para informan yang diamati. Tidak hanya itu, melalui dilakukannya penelitian berjenis kualitatif terdapat sebuah kelebihan yaitu adanya pemahaman secara mendalam dan spesifik terhadap suatu isu, fenomena atau pengalaman yang dimiliki informan terhadap sebuah isu yang diteliti.

Terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri permasalahan dari sebuah penelitian kualitatif (Creswell & Creswell, 2018, p. 162), antara lain yang

pertama adalah adanya konsep-konsep yang belum sempurna karena teori yang kurang memadai dan penelitian sebelumnya, lalu yang kedua yaitu terdapatnya anggapan atau persepsi bahwa teori yang ada dapat berupa tidak tepat, tidak akurat atau bias. Lalu pada karakteristik ketiga adalah terdapatnya kebutuhan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan sebuah isu atau fenomena dan mengembangkan suatu teori, sedangkan yang terakhir adalah terdapatnya sifat dari isu atau fenomena yang diteliti kemungkinan tidak cocok menggunakan pengukuran kuantitatif.

Sejalan dengan pemaparan di atas, sifat dari penelitian ini adalah eksploratif, yaitu memiliki tujuan untuk memahami fenomena atau peristiwa secara mendalam dengan mengetahui dan eksplorasi pada persepsi dan pandangan informan terhadap sebuah pengalaman. Penelitian kualitatif umumnya bersifat eksploratif dan dapat digunakan untuk mengeksplorasi topik-topik atau fenomena secara mendalam dan spesifik, yang variabel atau dasar teorinya belum diketahui (Creswell & Creswell, 2018, p.162). Dengan demikian, hal tersebut sejalan dengan apa yang menjadi tujuan penggunaan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini, yaitu ingin mengetahui secara mendalam mengenai bagaimana persepsi para perempuan yang mengalami KDRT terhadap istilah *toxic femininity* sebagai produk dari konstruksi sosial pada perempuan-perempuan di Indonesia akibat dari fenomena budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan milik Robert E. Stake. Penggunaan pendekatan studi kasus milik Robert E. Stake umumnya menekankan pada sebuah peristiwa, fenomena, ataupun kasus-kasus tertentu yang dialami oleh masyarakat, individu ataupun kelompok, untuk memahami dan menyelidiki secara mendalam dan menyeluruh terkait kompleksitas permasalahan yang dialaminya (Stake, 2010). Karakteristik spesial dari penelitian studi kasus kualitatif, yaitu antara lain adalah bahwa penelitian kualitatif bersifat interpretatif

sehingga setiap kasus dapat memiliki makna yang berbeda-beda dari setiap masing-masing persepsi individu (Stake, 2010, p. 28). Adapun penelitian studi kasus bersifat pengalaman, empiris dan berpacu pada lapangan sehingga menekankan pada pengamatan yang dilakukan oleh partisipan (Stake, 2010, p.28).

Tidak hanya itu, Stake (2010, p.28) juga menyampaikan bahwa penelitian studi kasus memiliki karakteristik yaitu bersifat situasional sehingga lebih berorientasi pada objek dan peristiwa berdasarkan dengan keunikan konteksnya. Masih dalam buku Stake (2010 p.28), dikatakan pula bahwa penelitian studi kasus juga bersifat personalistik, sehingga penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman persepsi-persepsi yang dimiliki setiap individu, dan memfokuskan pada keunikan dari setiap persepsi individu dibandingkan dengan kesamaannya sehingga menghormati setiap keberagaman persepsi yang dimiliki. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini cocok untuk menggunakan metode studi kasus milik Robert E. Stake, karena penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami sudut pandang atau perspektif yang dimiliki perempuan korban KDRT, terkait *toxic femininity* yang terbentuk oleh konstruksi sosial pada perempuan-perempuan di Indonesia, yang juga didukung oleh adanya fenomena budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender.

### **3.4 Pemilihan Partisipan**

Penelitian studi kasus milik Robert E. Stake secara umum menekankan pada keberagaman perspektif dari setiap individu, dan bahwa penting untuk memanfaatkan keberagaman pandangan agar dapat menggali lebih dalam terhadap berbagai sudut pandang yang dimiliki terhadap sebuah kasus serta membantu dalam memahami fenomena atau kasus yang dialami secara menyeluruh dan kontekstual (Stake, 2010). Sejalan dengan hal tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana sudut pandang atau persepsi yang dimiliki oleh perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan berada dalam hubungan pernikahan, terkait istilah *toxic femininity* yang diproduksi oleh konstruksi sosial pada perempuan-

perempuan di Indonesia, akibat adanya budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dan kriteria informan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa berumur 25-45 tahun yang berada dalam hubungan pernikahan dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga, rentang usia yang ditentukan sesuai dengan data yang dilampirkan oleh (KemenPPPA.go.id, 2024). Adapun kriteria-kriteria lain dalam pemilihan partisipan yang ditentukan untuk penelitian ini, antara lain adalah:

1. Perempuan berumur 25 – 45 tahun
2. Berada dalam hubungan pernikahan (istri)
3. Mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Secara umum, pengumpulan data merupakan tujuan utama dilakukannya penelitian. Dalam upaya mengumpulkan data-data guna untuk mendukung penelitian, maka dibutuhkan sebuah “instrumen” atau teknik dalam mengumpulkan data, sehingga dapat menggali pemahaman para informan terhadap peristiwa, kasus atau fenomena yang dialaminya secara mendalam dan spesifik. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara melalui pendekatan yang dirumuskan oleh Robert E. Stake. Terdapat beberapa teknik-teknik yang efektif dalam pengumpulan data penelitian kualitatif menurut Stake (2010), antara lain yaitu observasi (*observing*), wawancara (*interviewing*), pertanyaan eksibit (*exhibit question*), dan survei (*survey*). Secara lebih lengkap, berikut adalah penjelasan terkait setiap teknik-teknik tersebut, antara lain:

1. Observasi (*Observing*), secara singkat menjelaskan bagaimana peneliti dapat melakukan observasi dengan mengamati kegiatan-kegiatan, interaksi dan konteks peristiwa secara langsung di tempat terjadinya peristiwa atau fenomena tersebut. Hal ini sangat penting dilakukan agar

peneliti dapat memahami secara mendalam dan menyeluruh terhadap bagaimana dan apa yang sebetulnya terjadi di lapangan secara alami tanpa banyak intervensi. Dalam penyampaian nya, Stake (2010, p.107), menggarisbawahi pentingnya observasi yang bersifat naturalistik dan tidak mengatur kondisi penelitian untuk memperoleh sebuah data. Tidak hanya itu, dokumentasi pada saat observasi berupa rekaman berbentuk video, foto, ataupun rekaman suara juga diperbolehkan untuk memperkuat data-data pada lapangan agar lebih akurat.

2. Wawancara (*Interviewing*), secara singkat menjelaskan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan dengan melakukan wawancara, peneliti dapat menggali secara mendalam dan menyeluruh terhadap sudut pandang atau perspektif yang dimiliki informan terkait suatu fenomena atau peristiwa. Adapun tujuan yang dilakukannya sebuah wawancara adalah untuk memperoleh berbagai informasi atau penafsiran unik yang dimiliki informan, mengumpulkan berbagai informasi dan data dari banyak orang, dan menelusuri hal-hal yang tidak mampu diketahui oleh peneliti ketika melakukan observasi pada lapangan (Stake, 2010, p.108). Tidak hanya itu, Stake (2010, p.110) juga menyampaikan bahwa pertanyaan wawancara yang diberikan kepada informan harus bersifat terbuka, sehingga memberikan kebebasan kepada informan untuk bercerita dan memberikan keberagaman perspektif dari sudut pandangnya.
3. Pertanyaan eksibit (*Exhibit Question*), secara singkat menjelaskan mengenai pertanyaan-pertanyaan khusus yang dibuat untuk memunculkan respon-respon konkrit atau pemikiran yang lebih mendalam dari para informan. Umumnya, pertanyaan eksibit ini dapat melibatkan visualisasi atau artefak-artefak tertentu berupa gambar, dokumen atau bahkan objek sebagai pendorong atau stimulus bagi informan untuk memberikan penafsiran atau sudut pandang yang lebih tajam dan mendalam (Stake, 2010, p.110).

4. Survei (*survey*), Stake (2010, p. 112) menjelaskan bahwa walaupun survei lebih umum digunakan dan dikaitkan dengan penelitian kuantitatif, tetapi Stake menyatakan bahwa survei dapat digunakan untuk penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang bersifat deskriptif dan memiliki kelebihan dalam menarik lebih banyak informan. Secara umum, walaupun menggunakan teknik survei tetapi interpretasi data harus tetap mengacu pada prinsip kualitatif yang mengedepankan pengalaman dan konteks informan dibandingkan dengan pola numerik.

### 3.6 Keabsahan Data

Keabsahan atau validitas data merupakan sebuah poin penting dalam penelitian, bahwa bagaimana penelitian dan hasil penelitian yang ditemukan dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya oleh masyarakat. Melalui penelitian studi kasus menurut Robert E. Stake, dalam menguji validitas dan keabsahan data dapat menggunakan apa yang disebut sebagai triangulasi (Stake, 2010, p.136). Penggunaan triangulasi sendiri umumnya merupakan sebuah bentuk konfirmasi dan validasi terhadap sebuah data, dengan menguji data-data yang telah dikumpulkan, agar semakin akurat untuk menafsirkan dan memperkuat validitas temuan penelitian (Stake, 2010, p.136). Pada buku Stake (1995) terdapat empat jenis triangulasi dalam menguji validitas dan keabsahan sebuah data, antara lain:

1. Triangulasi Sumber Data, secara singkat menjelaskan mengenai pemeriksaan pengumpulan data-data yang telah dilakukan pada berbagai situasi, tempat atau bahkan interaksi dengan orang yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk melihat adanya perbandingan terkait persamaan atau perbedaan interpretasi makna yang dimiliki, dalam situasi yang berbeda.
2. Triangulasi Penyelidik, secara singkat menjelaskan bahwa dibutuhkannya bantuan dari peneliti lain untuk melihat dan memeriksa pada kasus atau fenomena yang sama, sehingga interpretasi atau sudut

pandangan yang didapat dari peneliti lain dapat digunakan sebagai data pendukung atau interpretasi alternatif pada penelitian yang dilakukan, serta dapat menghindari adanya “bias”.

3. Triangulasi Teori, secara singkat menjelaskan mengenai pemeriksaan terhadap interpretasi atau penafsiran yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lain yang memiliki perspektif teori yang berbeda. Dengan demikian, hal tersebut dapat dijadikan sebagai pembanding, serta peneliti dapat memperluas pemahaman dan tidak terfokus pada satu interpretasi, sehingga pada peristiwa tersebut merupakan tahap di mana triangulasi teori dilakukan.
4. Triangulasi Metodologi, secara singkat menjelaskan mengenai adanya penggunaan lebih dari satu metode penelitian, guna untuk menganalisis secara mendalam dan memperkuat temuan penelitian serta validitas data, dengan membandingkan hasil dari berbagai metode penelitian seperti wawancara, observasi dan analisis dokumen.

Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis triangulasi sumber data untuk memperkuat temuan penelitian dengan membandingkan keberagaman dan keunikan hasil wawancara dari beberapa perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga mengenai perspektif atau sudut pandang yang dimilikinya terhadap *toxic femininity* sebagai hasil dari konstruksi sosial pada masyarakat yang terbentuk akibat dukungan dari budaya patriarki dan kurangnya kesetaraan gender. Adapun pencocokan konsep serta teori yang telah dirampungkan, dengan data dan informasi yang didapat dari wawancara yang telah dilakukan sesuai dengan triangulasi sumber data.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan sistematis yang dirancang oleh Robert E. Stake. Dalam menganalisis secara mendalam terkait data-data yang telah dikumpulkan, Stake (2010, p. 147) menjelaskan tiga tahapan yang dapat digunakan untuk menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan, antara lain adalah:

1. *Taking Apart and Putting Together*: secara singkat, teknik ini menjelaskan mengenai proses pemisahan atau penguraian data-data menjadi elemen-elemen yang lebih kecil, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami setiap elemen yang ada secara detail dan spesifik. Setelah itu, elemen-elemen tersebut akan disusun kembali ke dalam kesatuan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam guna untuk mengidentifikasi pola, tema dan hubungan-hubungan yang ada di dalamnya (Stake, 2010, p. 149). Proses penguraian data ini mencerminkan adanya sifat eksploratif, di mana data-data tidak dianalisis secara utuh tetapi didekonstruksi sebagai suatu kebaruan pemahaman yang mendalam yang dicapai melalui eksplorasi mendetail dari setiap elemen data.
2. *Working with Patches*: secara singkat, menjelaskan mengenai proses di mana data dianalisis ke dalam bentuk segmen atau tema-tema kecil yang disebut sebagai “*patches*”. Setiap segmen atau tema tersebut dapat berupa elemen-elemen spesifik yang didapat dari data yang telah dikumpulkan dan memiliki makna tertentu, dan bahwa teknik analisis ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara detail pada setiap segmen atau tema yang telah dibuat dan mengaitkan tema-tema tersebut menjadi satu kesatuan narasi besar dari keseluruhan penelitian (Stake, 2010, p. 162). Diketahui pula dengan analisis menggunakan teknik *Patches* ini dianggap sebagai bagian dari sebuah mosaik yang mencerminkan kompleksitas terhadap fenomena atau kasus yang diteliti.
3. *Interpretation and Sorting*: secara singkat, teknik analisis ini menekankan pentingnya peran peneliti dalam memberikan interpretasi terhadap makna pada data yang telah dikumpulkan dan menafsirkannya menjadi tema atau pola utama. Stake menyampaikan bahwa peneliti kualitatif umumnya menggunakan makna yang berasal dari pengalaman yang mereka alami, dan juga berdasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh para informan, dan adanya

berbagai bantuan dari studi pustaka (Stake, 2010, p. 163). Pada teknik analisis ini, interpretasi mencakup berbagai pemahaman terhadap konteks, pengalaman dan sudut pandang yang dimiliki pada setiap data.

Pada pengelompokan, mengacu pada data-data yang dikelompokkan sesuai dengan tema atau kategori pola yang relevan dan bahwa, dengan adanya pengelompokan tema ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi keterkaitan hubungan antara tema-tema dari data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih dalam dan menyeluruh. Tidak hanya itu, Stake (2010) berpendapat bahwa proses ini bersifat sangat subjektif yang bergantung pada intuisi dan pengalaman yang dimiliki oleh peneliti, tetapi Stake menyatakan bahwa hal tersebut harus tetap dilakukan secara disiplin sehingga dapat menghasilkan sebuah analisis yang dapat dipertanggung jawabkan kredibilitasnya.

Mengutip penjelasan Stake (2010) bahwa ketiga teknik analisis tersebut dibentuk untuk melengkapi satu sama lain dan digunakan secara bersamaan dalam proses iteratif atau berulang-ulang untuk mendapatkan hasil analisis data yang maksimal. Stake juga menyampaikan bagaimana ketiga tahapan ini dapat meningkatkan pemahaman yang mendetail dan menyeluruh terhadap data yang dimiliki, serta memungkinkan sebuah temuan yang lebih spesifik dan kaya karena setiap tahapan memiliki fungsi yang penting dan saling mendukung satu sama lain (Stake, 2010). Dengan demikian, penggunaan ketiga tahapan teknik analisis data yang dirancang oleh Stake (2010) dapat membantu penelitian ini untuk mendapat kebaruan dan hasil temuan yang mendalam dan spesifik.